

Pop Psikedelik: Painting Beside Itself

solo exhibition by
Andry Boy Kurniawan

curated by
Asmudjo J. Irianto

art

4 - 6 October 2024
JIEXPO KEMAYORAN
BOOTH B17



Published as a supplement of

"Pop Psikedelik: Painting Beside Itself"

Solo Exhibition by Andry Boy Kurniawan
Galeri ZEN1 Jakarta

Exhibition period, October 4th - 6th 2024
at ArtJakarta JIExpo Kemayoran Jakarta

All works of art by artist
Curator Asmudjo J. Irianto
Catalogue by Guns Gunawan
Art Director Nicolaus Kuswanto

Published by Galeri ZEN1
Copyright © 2024 Galeri ZEN1

Galeri ZEN1
Ruko Tuban Plaza No. 50. Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia
Jl. Purworejo No. 24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia
phone: +6287760149668 | email: galerizen1@gmail.com | instagram: [@galerizen1](https://www.instagram.com/galerizen1)
e-catalogue: issuu.com/galerizen1 | www.galerizen1.com

“Psychedelic experience might be described briefly as the experiencing of states of awareness or consciousness profoundly different from the usual waking consciousness, from dreams and from familiar intoxication states. Sensory experience, thought, emotions—awareness of self and of world—all undergo remarkable changes. Consciousness expands to take in the contents of deep, ordinarily inaccessible regions of the psyche.”

Robert E.L. Master dan Jean Houston, *Psychedelic Art*, New York, Grover Press, 1968, hlm. 17

All right reserved. No part of this publication may be reproduced, store in retrieval system, or trasmitted in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, or otherwise, without permission of the producer.

Karya Lukis Andry Boy Kurniawan

Pop Psikedelik: Painting Beside Itself

Judul pameran Andry Boy Kurniawan (Boy) diambil dari dua sumber, pertama dari genre musik pop di Amerika akhir tahun 60-70-an. Kedua dari artikel David Jozelit mengenai seni lukis kontemporer. Lukisan-lukisan Boy tidak berhubungan dengan genre musik psychedelic pop, namun istilah tersebut dapat digunakan untuk menandai karakter dan narasi karya-karya Boy yang lebih berkaitan dengan psychedelictart. Sementara artikel Jozelit dapat menjadi jalan masuk untuk mengidentifikasi dan menempatkan lukisan-lukisan Boy dalam konteks seni lukis kontemporer.

Tidak bisa dimungkiri bahwa tampilan lukisan-lukisan Boy dengan mudah dikategorikan sebagai lukisan bergenre lowbrow yang beberapa tahun belakangan ini cukup populer dalam medan seni lukis kontemporer Indonesia. Menjadi bagian dari trend seni lukis sesungguhnya cukup berisiko, berada dalam kerumunan. Agar tampak di permukaan dibutuhkan perbedaan. Untuk itu dibutuhkan upaya dan penanda yang sesungguhnya merupakan residu dari seni rupa modern, yaitu: orisinalitas, autentisitas, novelty dan terobosan. Residu, sebab hampir tidak mungkin ada yang sepenuhnya orisinal dan autentik dalam seni rupa kontemporer. Lagi pula nilai-nilai tersebut berlaku dan menjadi dasar seni lukis modern karena otonomi seni yang mengacu pada medium specificity, artinya seni lukis sebagai medium memiliki spesifikasi dan esensi yang berbeda dengan medium lain—karenanya dalam seni lukis modern, pencarian esensi seni lukis menjadi utama. Tentu lukisan-lukisan Boy tidak diarahkan untuk mencari esensi seni lukis, walau soal-soal karakter, identitas dan “kebaruan” dalam karya lukisnya tetap menjadi perkara penting.

Bagaimana Boy mencoba menampilkan perbedaan lukisannya dalam keriuhan lowbrow atau pop stream dalam seni lukis kontemporer Indonesia? Dan bagaimana lukisan-lukisan Boy berlaku bagi pemirsanya? Salah satu yang segera dapat dirasakan pada lukisan-lukisan Boy adalah konfigurasi visual dan warna-warnanya yang seronok, seperti warna-warna permen jelly dan gummy. Berbagai objek dan beragam figur dalam lukisannya—yang sebagian besar “diambil” dari dunia budaya populer seperti komik, animasi, film—tampak kenyal, lentur, aneka warna dan berpendar. Sebab itu lukisan Boy sekilas berkesan kitsch, dengan tampilan warna yang mencolok dan menggoda dengan ikon-ikon dunia tontonan dan hiburan. Tetapi, memang itulah nuansa yang disasar oleh Boy dalam lukisan, semacam karakter kitsch on-purpose, sebagaimana misalnya tampak dalam karya-karya Jeff Koon. Genealogi lukisan-lukisan Boy dapat dirunut balik mulai dari lukisan Pop Art, Psychedelic Art dan Pop Surrealism (biasa disebut lowbrow). Namun demikian intensi dan karakter lukisan-lukisan Boy berbeda dengan para pendahulunya.

Salah satu hal yang tampak menyolok dalam lukisan Boy adalah aspek ilusif. Bentang bawah laut tampak ilusif meruang, berbeda dengan lukisan-lukisan Pop Art dan Pop Surrealism yang umumnya tampak datar dan lebih grafik. Beberapa lukisan Boy menampilkan gambaran realis berupa pendaran air dan cahaya yang menembus permukaan air laut, seperti tampak dalam karya “Jack Sparrow,” “Natural Selection,” “The Last Innkeeper” dan beberapa lainnya. Kesan realis yang bercampur karakter animasi dan objek-objek laut dengan warna-warna permen jelly tampak mencengangkan. Seperti dunia mimpi yang surreal. Dalam hal ini lukisan-lukisan Boy dapat dikategorikan sebagai Pop-Surrealism, dengan kesan yang lebih kuat, dan menghipnotis pemirsanya.

Lukisan-lukisan Boy membawa pemirsa pada suasana psikedelik (psychedelic)—tentu tanpa harus melibatkan LSD. Karya-karya psychedelic art umumnya berupa pattern dan citraan dengan warna-warna yang pekat namun cerah untuk memicu imajinasi masuk ke alam bawah sadar. Pada lukisan-lukisan Boy hal itu dibangun tidak hanya dari warna-warna yang cerah, tetapi juga dari kepadatan campuran ikon-ikon budaya populer—yang dikartunkan—, biota laut, dan berbagai objek lainnya. Kesan surreal lebih kuat karena seluruh narasi lukisan-lukisan Boy terjadi di bawah laut. Hampir seluruh lukisan Boy dalam pameran ini menampilkan skena bawah laut, ruang alam yang sangat jarang dialami manusia. Melalui skena bawah laut, tampil warna-warna biru kehijauan yang tenang dan misterius sebagai latar, namun “dikacaukan” oleh riuh-rendah kehadiran segala macam objek di dalamnya yang didominasi warna-warna permen jelly. Cahaya yang menembus permukaan laut menjadi seperti pencahayaan teater bawah laut memberi kesan augmented by lumia (art of light) menghasilkan suasana mimpi, fantasi dan psikedelik.

Teater bawah laut tentu mengingatkan sisa peradaban yang tenggelam ke dasar laut yaitu mitos Atlantis. Hal itu tampak dalam lukisan-lukisan Boy berupa relik istana di bawah laut pada karya-karya “Protect Your Peace” dan “To the Moon and the Ocean and Never Comeback.” Hal ini mengindikasikan narasi yang tidak pasti dalam lukisan-lukisan Boy, pada satu sisi menjumpuk komponen-komponen budaya populer, namun pada sisi lain juga merengkuh mitos, fantasi dan memori masa lalu.



Kekuatan lukisan-lukisan Boy juga didukung oleh kepaduan pertemuan aspek formal (warna, komposisi, balance) dan narasinya. Narasi dalam lukisan-lukisan Boy bukanlah representasi realita dan persoalan, melainkan narasi fantasi. Umumnya narasi dalam lukisan, sebagai still image, adalah present (saat ini) yang dibekukan, mengindikasikan adanya situasi sebelum dan apa yang akan terjadi berikutnya—dalam berbagai kemungkinan satuan waktu. Namun narasi dalam lukisan Boy tidak memiliki past dan future-nya. Sebab present dalam lukisan-lukisan Boy telah terjebak dalam dunia fantasi yang tidak memiliki waktu. Yang tersedia adalah kemungkinan imajinasi dalam ruang fantasi, berpetualang dan mengembara ke dalam lukisan Boy, menjemput pengalaman psikedelik. Robert E.L. Master dan Jean Houston menjelaskan mengenai pengalaman psikedelik,

“Psychedelic experience might be described briefly as the experiencing of states of awareness or consciousness profoundly different from the usual waking consciousness, from dreams and from familiar intoxication states. Sensory experience, thought, emotions—awareness of self and of world—all undergo remarkable changes. Consciousness expands to take in the contents of deep, ordinarily inaccessible regions of the psyche.”[i]

(Pengalaman psikedelik dapat digambarkan secara singkat sebagai pengalaman kesadaran atau keinsafan yang sangat berbeda dari kesadaran yang biasanya dialami saat terjaga, dari mimpi, dan dari keadaan mabuk yang biasa dikenal. Pengalaman sensoris, pikiran, emosi—kesadaran tentang diri dan dunia—semuanya mengalami perubahan yang luar biasa. Kesadaran berkembang untuk merangkul isi dari wilayah-wilayah dalam jiwa yang biasanya tidak dapat diakses.

[i] Robert E.L. Master dan Jean Houston, *Psychedelic Art*, New York, Grover Press, 1968, hlm. 17



Pengalaman psikedelik biasanya dipicu oleh LSD dan obat2an lain yang dapat meningkatkan pikiran, emosi dan persepsi sensori. Bukankah hal tersebut yang disediakan oleh lukisan-lukisan Boy? Lukisan Boy, pada karakter visual dan narasinya, memiliki kapasitas untuk memicu dan meningkatkan pengalaman perseptual pemirsanya. Apa yang menjadi pemicu pengalaman psikedelik dalam karya Boy—jikasungguh-sungguh masuk ke dalam ruang imajinasi pada lukisan Boy—adalah lukisan itu sendiri. Berbeda dengan para pelukis Amerika pada tahun-tahun 60 dan 70-an yang membutuhkan obat-obatan untuk membangun inspirasinya, untuk Boy, hal itu cukup dimulai dengan permen jelly. Namun demikian bukan LSD atau permen jelly tersebut yang penting, melainkan tetap pada kecerdasan, kreativitas, imaji dan bakat senimannya, sebagaimana lebih lanjut dijelaskan oleh Master dan Houston,

“The artists (and the authors of this book) are under no illusion that alteration of consciousness confers the ability to create works of art. The artist, not the chemical, has to provide the intelligence, feeling, imagination, and talent. The psychedelic experience is experience, not injected talent or ingested inspiration, although the artist may draw inspiration from any thought or perception, whatever the situation of its occurrence.”[i]

("Para seniman (dan penulis buku ini) tidak berkhayal bahwa perubahan kesadaran memberikan kemampuan untuk menciptakan karya seni. Senimanlah, bukan zat kimia, yang harus menyediakan kecerdasan, perasaan, imajinasi, dan bakat. Pengalaman psikedelik adalah pengalaman, bukan bakat yang disuntikkan atau inspirasi yang ditelan, meskipun seniman mungkin dapat menarik inspirasi dari setiap pemikiran atau persepsi, apa pun situasinya.")

[i] Ibid, hlm. 18.



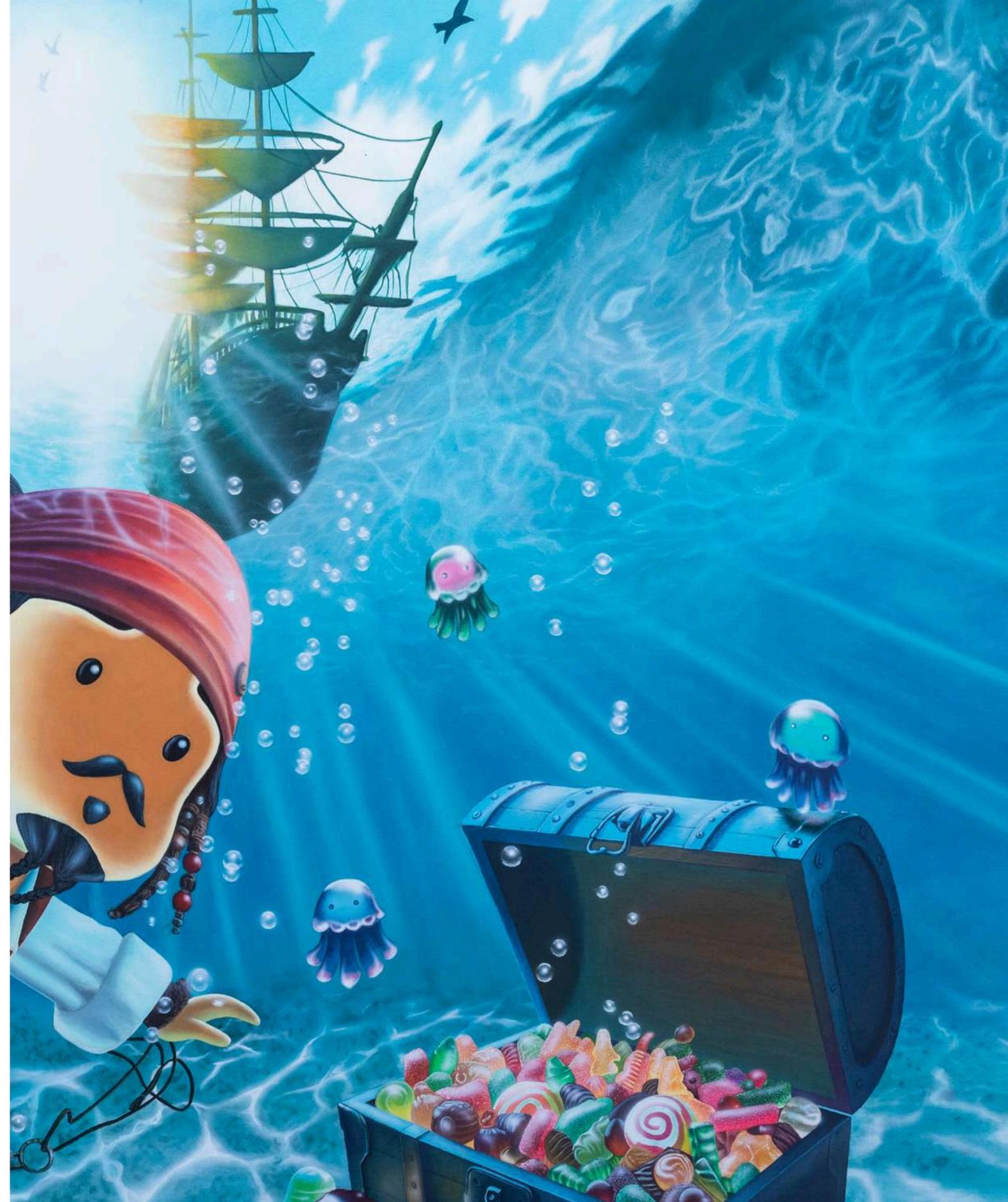
Dalam hal ini lukisan-lukisan Boy termasuk seni psikedelik, sebab menunjukkan apa yang kembali dijelaskan oleh Master dan Houston,

“The result is psychedelic art: works of art attempting in some sense to communicate psychedelic experience, or to induce psychedelic experience, or at least to alter consciousness so as to approximate aspects of the chemically induced state.”^[i]

("Hasilnya adalah seni psikedelik: karya seni yang berusaha dalam beberapa hal untuk mengomunikasikan pengalaman psikedelik, atau untuk menginduksi pengalaman psikedelik, atau setidaknya mengubah kesadaran sehingga mendekati aspek-aspek dari keadaan yang diinduksi secara kimia.")

Galibnya, pengalaman sensori dan persepsi pada karya seni disebut sebagai pengalaman estetis. Namun tidak pernah benar-benar jelas apa sesungguhnya pengalaman estetis, karena bersifat subyektif. Pengalaman estetis kurang lebih berarti respons sensori yang mempengaruhi persepsi dan emosi pemirsa pada saat mengkontemplasi karya seni, dan membangkitkan kesenangan, rasa heran, kagum dan rasa ingin tahu. Dalam hal ini pengalaman psikedelik tidak lain adalah bagian dari pengalaman estetis, namun lebih khusus, karena dipengaruhi oleh karakter visual dan narasi karya Boy. Selain pengalaman estetis, maka yang juga penting adalah soal makna dan interpretasi karya. Dalam kaitan dengan lukisan-lukisan Boy—dan terutama karena saat ini dipercaya bahwa setiap karya seni menyediakan kemungkinan multi-interpretasi—maka maknanya pun bisa beragam, bergantung pada preferensi, kognisi dan pengetahuan pemirsanya.

[i] Ibid.



Kutipan terakhir dari Master dan Houston menunjukkan bagaimana Boy dapat menyajikan lukisan dengan dampak pengalaman psikedelik—yang juga termasuk pengalaman estetis—, dan hal itu tidak lepas dari pengalaman, pergaulan dan pengamatan Boy pada dunia seni dan kawan-kawan seniman yang telah lebih dahulu berhasil. Boy berhasil mengubah dan menyajikan karakter dan identitas lukisan yang berbeda yang dipicu oleh sekadar permen jelly. Namun, sekali lagi, hal itu terutama karena imajinasi, kreativitas dan strategi yang dimiliki oleh Boy. Sesungguhnya tidak pernah ada ketentuan dan kriteria dalam seni lukis kontemporer yang plural dan semua kemungkinannya, genre, tema dan teknik dimungkinkan tampil. Dalam pluralitas dunia seni lukis kontemporer setidaknya ada dua arahan yang saling bertolak belakang. Yang pertama adalah seni lukis yang disebut oleh Raphael Rubinstein sebagai provisional painting.

“Folded into Provisional Painting are numerous modes, styles, and situations. The term encompasses works that have been painted with deliberate casualness, alongside those featuring shoddy craft, self-sabotage, apparent absence of skill, flagrant disregard for the viewer or for the artist’s career, and the appearance of being left unfinished.”[i]

("Provisional Painting mencakup berbagai mode, gaya, dan situasi. Istilah ini mencakup karya-karya yang dilukis dengan kecacakan yang disengaja, di samping karya-karya yang menampilkan keterampilan kerajinan yang buruk, sabotase diri, tampaknya kurangnya keterampilan, ketidakpedulian yang mencolok terhadap pemirsa atau karier sang seniman, serta kesan dibiarkan tidak selesai.")

[i] Raphael Rubinstein, *The Turn to Provisionality in Contemporary Art*, Negative Work, London, Bloomsbury Academic, 2023, hlm.2.



Bisa dikatakan provisional painting adalah kecenderungan seni lukis yang sungguh-sungguh residu dari seni rupa modern. Seperti dikatakan oleh Rubinstein intensi provisional painting adalah pencarian kemungkinan terus menerus seni lukis sebagai ekspresi personal tanpa tujuan yang pasti. Jika seni lukis modern percaya pada pencarian esensi seni lukis, para pelukis provisional tidak mencari esensi yang sifatnya universal (pada medium specificity seni lukis), namun esensi dalam relasi personalnya, tanpa kepastian, bersifat intuitif dan reflektif. "...: the painstaking process of transposing sensation into form, the excruciating doubt that comes with each decision to add mark to those already present on surface." ("...: proses yang teliti dalam mentransposisikan sensasi menjadi bentuk, keraguan yang menyakitkan yang muncul dengan setiap keputusan untuk menambahkan tanda pada yang sudah ada di permukaan.") Pendekatan provisional ini ditunjukkan dengan kembali maraknya seni lukis abstrak dan ekspresionis. Kecenderungan dominan kedua adalah seni lukis kontemporer by design, yaitu perencanaan yang matang dengan target visual yang pasti. Seperti tampak pada foto-realis, dan kebanyakan karya-karya pop stream. Tentu ada kemungkinan ketiga, yaitu pendekatan hybrid antara provisional painting dan by design.

Metode melukis Boy jelas by design. Direncanakan sejak awal—dengan menggunakan komputer. Hal ini menjadi metode yang banyak dianut pelukis kontemporer. Metode melukis Boy dan hasilnya bisa ditelisik dari apa yang disebut oleh David Jozelit dalam artikelnya painting beside itself.

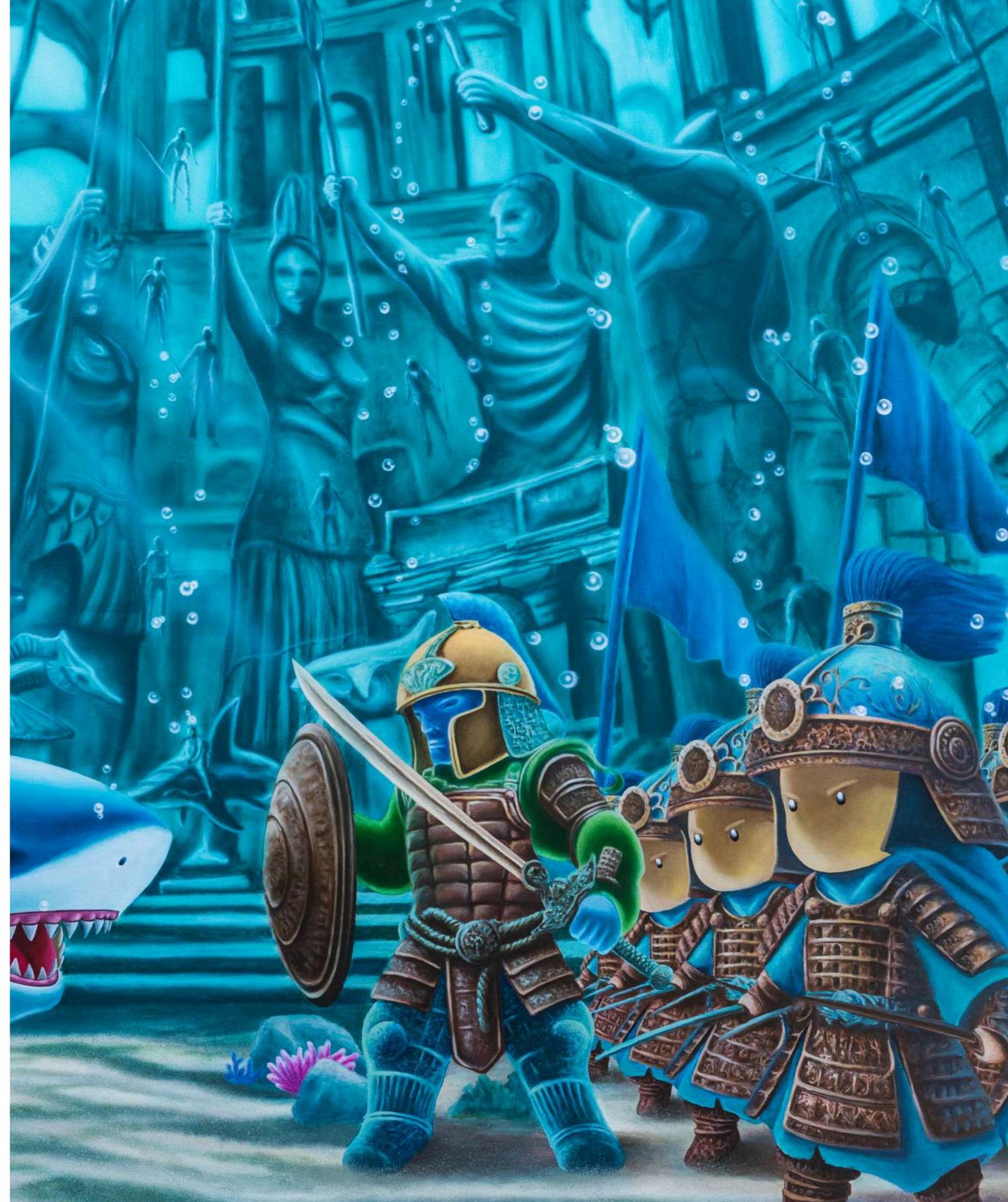
"With a characteristic flourish of perversity linking painting to pasta, Martin Kippenberger identified the most important problem to be addressed on canvas since Warhol in an interview of 1990–91: "Simply to hang a painting on the wall and say that it's art is dreadful. The whole network is important! Even spaghetti . . . How does painting belong to a network? This late twentieth-century problem, whose relevance has only increased with the ubiquity of digital networks, joins a sequence of modernist questions: How does painting signify in the semiotic aporias of Cubism or the non-objective utopias of the historical avant-gardes?. . . Certainly, painting has always belonged to networks of distribution and exhibition, but Kippenberger claims something more: that, by the early 1990s, an individual painting should explicitly visualize such networks"[i]

[i] David Jozelit, "Painting Beside Itself," dalam October 130, Fall 2009, hlm. 125 – 134, Massachusetts of Technology, hlm. 125.



“Dengan sentuhan khas perversi yang menghubungkan lukisan dengan pasta, Martin Kippenberger mengidentifikasi masalah terpenting yang harus ditangani di atas kanvas sejak Warhol dalam wawancara tahun 1990–91: ‘Cukup menggantung lukisan di dinding dan mengatakan bahwa itu seni adalah mengerikan. Seluruh jaringan itu penting! Bahkan spaghetini . . . Bagaimana lukisan menjadi bagian dari sebuah jaringan? Masalah akhir abad ke-20 ini, yang relevansinya hanya meningkat dengan adanya jaringan digital yang meluas, bergabung dengan rangkaian pertanyaan modernis: Bagaimana lukisan bermakna dalam kebuntuan semiotik dari Kubisme atau utopia non-objektif dari avant-garde historis?. . . Tentu saja, lukisan selalu menjadi bagian dari jaringan distribusi dan pameran, tetapi Kippenberger mengklaim sesuatu yang lebih: bahwa, pada awal 1990-an, sebuah lukisan individual harus secara eksplisit memvisualisasikan jaringan-jaringan tersebut”)

Intinya, esai Jozelit tersebut menawarkan cara pandang baru mengenai seni lukis kontemporer. Alih-alih melihat lukisan sebagai objek otonom yang berdiri sendiri, ia berpendapat bahwa lukisan telah berkembang dalam jejaring yang lebih luas, seperti budaya, media, dan teknologi. Dalam pengertian ini, lukisan hadir "di samping"—tepatnya, selain—dirinya sendiri, berinteraksi dengan dunia sekitarnya dan berkembang melalui produksi dan sirkulasinya. Esai ini sangat berpengaruh dalam membentuk ulang diskusi kontemporer mengenai peran dan sifat lukisan di era postmodern dan digital. Tepat seperti yang dikatakan Jozelit, karya-karya Boy “memvisualisasikan” jejaring seni lukis dalam konteks seni rupa kontemporer, yaitu kemungkinan relasi lukisan-lukisan Boy dengan komponen-komponen lain dalam kebudayaan kontemporer. Lihatlah objek-objek dalam lukisan Boy yang “diambil” dari budaya populer: Sailor Moon, Hello Kitty, Aquaman, Jack Sparrow, Dragon Ball, dan Pokemon untuk menyebut beberapa. Cara “penggambarannya,” juga merupakan hibrida dari jejaring model citraan, seperti realisme-mimesis (pada ombak dan cahaya yang masuk ke dalam air laut), animasi, stilasi dan berbagai kemungkinan lain. Dengan jejaring citraan tersebut, Boy menyediakan semacam realitas virtual melalui visual dan narasi lukisannya. Realitas virtual yang dimaksud adalah realitas non-real dalam narasi lukisan Boy, mensimulasikan realitas semu dalam kanvas, bukan jenis realitas virtual digital yang imersif.



Perlu diingat bahwa pengalaman estetis yang subyektif berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan yang kerap berada dalam ranah kritik, wacana dan teori seni. Keduanya dihubungkan dengan aspek kognisi. Dengan kata lain semakin dalam pengetahuan seorang pemirsa seni, maka dengan sendirinya terbangun kognisi yang dapat memicu kedalaman pengalaman estetis dalam proses apresiasi. Dalam hal ini, apa yang disebut Joselit sebagai *beside itself*, lebih merujuk pada dataran diskursif, yang tentu dapat memberikan kontribusi pada proses apresiasi dan pengalaman estetis. Sayangnya dataran dan penyebaran aspek diskursif ini merupakan problem dalam seni rupa kontemporer Indonesia, yang produksi pemikirannya masih belum berkembang. Barangkali, karena itu Boy perlu melengkapi lukisan-lukisannya dengan augmented reality. Hal ini merupakan upaya Boy untuk menunjukkan *beside itself* atau relasi lukisannya dengan dunia digital. Setiap lukisan Boy dalam pameran ini dapat menjadi gerbang untuk kembali pada dunia digital. Pemirsa dapat mengarahkan gawainya (smartphone atau pad) pada lukisan Boy, dan tokoh-tokoh dalam lukisan Boy muncul (pop up) dan bergerak dalam gawai pemirsa. Hal ini juga menjadi keistimewaan lukisan Boy, menyediakan kesempatan interaktif bagi pemirsanya. Lukisan yang material dan tangible menjadi citraan digital yang intangible melalui interaksi pemirsa. Dalam situasi ini lukisan-lukisan Boy juga dapat dikategorikan sebagai *expanded painting*.

Proses berkarya Boy dimulai dengan imajinasi visual, yang tentu dipengaruhi oleh segala pengalaman dan memori visualnya, terutama berkaitan dengan seni lukis, kebudayaan populer dan dunia digital. Imajinasi tersebut—secara sadar—diarahkan pada komponen-komponen budaya populer yang “sesuai” dengan karakter warna permen jelly —dengan warna-warna yang cemerlang dan tampak kenyal. Imajinasi yang terbangun kemudian diterapkan menjadi sketsa kasar sebagai gagasan awal. Selanjutnya dikelola menggunakan teknik digital menjadi citraan yang akan menjadi acuan atau model lukisannya. Pada titik ini, sesungguhnya narasi visual yang hendak disampaikan oleh Boy sudah terbentuk, menjadi citraan digital. Selanjutnya adalah proses melukis, yang lambat dan membutuhkan ketrampilan. Pada saat yang sama Boy juga mengolah data-data citraan digitalnya menjadi augmented. Dengan demikian, metode berkarya Boy merefleksikan alur sirkular: digital (pada desainnya), lalu lukisan (yang real dan fisik) dan kembali menjadi digital (pada augmented reality-nya).



Sesungguhnya yang dilakukan Boy pada proses melukisnya adalah membalik kecanggihan digital menjadi yang manual dan primordial, dari yang disembodiment menjadi embodiment, yang immaterial menjadi material, yang dapat digandakan menjadi singular, yang cepat (proses digital) menjadi lambat (proses melukis). Tentu karya-karya lukisan kontemporer memiliki kesamaan paradigmatik dengan lukisan-lukisan Boy—terutama pada singularitasnya. Tetapi pada lukisan-lukisan Boy jejaring, atau beside-itself-nya adalah dunia digital, dan itu tampak pada visualisasi dan metode berkarya Boy. Tidak hanya itu, interaksi pemirsa dengan gawainya yang diarahkan pada citraan dalam lukisan Boy, mengembalikan yang material menjadi immaterial, menjadi “hidup” dan bergerak dalam bentuk animasi di layar gawai, kembali ke dunia digital. Proses terakhir ini tidak mengcancel keberadaan lukisan-lukisan Boy yang bersifat material, tetapi melengkapi sirkularisasi digital-real/fisik-digital.

Lukisan-lukisan Boy tetap mandiri dengan nilai estetika dan kekongkritannya, namun juga menjadi bagian dari jaringan digital, menjadi platform yang menghubungkan pemirsa dengan pengalaman virtual digital. Dengan demikian, lukisan-lukisan Boy juga dapat ditempatkan sebagai karya mixed media, atau expanded painting. Pemirsa mendapatkan pengalaman ganda, yang real/konkrit dan yang imersif. Keduanya berbeda, namun saling melengkapi dan merefleksikan budaya visual masa kini, yaitu kelindan antara yang fisik/real/analog dan fenomena digital. Itulah kekuatan karya-karya Boy.

Asmudjo J. Irianto | **kurator**

[1] Robert E.L. Master dan Jean Houston, *Psychedelic Art*, New York, Grover Press, 1968, hlm. 17

[1] *Ibid*, hlm. 18.

[1] *Ibid*.

[1] Raphael Rubinstein, *The Turn to Provisionality in Contemporary Art, Negative Work*, London, Bloomsbury Academic, 2023, hlm.2.

[1] David Jozelit, “Painting Beside Itself,” dalam *October* 130, Fall 2009, hlm. 125 – 134, Massachusetts of Technology, hlm. 125.

ARTWORK

Andry Boy Kurniawan
It Gets Better, It Always Does
130 x 160cm
Mix Media on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
Escape From The City
150 x 200cm
Mix Media on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
Into The Unknown
130 x 160cm
Mix Media on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
Girl Just Wanna Have Fun
130 x 160cm
Mix Media on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
Natural Selection
130 x 160cm
Mix Media on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
The Journey and The Company
150 x 200cm
Mix Media on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
The Last Innkeeper
130 x 160cm
Mix Media on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
Ship Happens, So Let's Go Cruise
130 x 160cm
Mix Media on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
The Piper At The Gates Of Dawn
130 x 160cm
Mix Media on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
To the Moon and The Ocean and Never Comback
130 x 160cm
Mix Media on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
The Ocean is So Salty Because Everyone Pees in It
130 x 160cm
Mix Media on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
Sea La Vie
120 x 150cm
Mix Media on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
Time Traveler
120 x 160cm
Mix Media on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
Jack Sparrow
150 x 200cm
Mix Media on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
Protect Your Peace
150 x 200cm
Mix Media on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
The Pool Keeper
150 x 200cm
Acrylic on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
Transforming David Hockney
150 x 180cm
Acrylic on Canvas
2024





Andry Boy Kurniawan
Keep On Swimming, _Ultra!
120 x 240cm
Acrylic on Canvas
2024

Andry Boy Kurniawan
One Sees Cleary Only With the Heart
160 x 130cm
Mix Media on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
Who You Gonna Call
160 x 130cm
Mix Media on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
Don't Stop The Waves, Learn To Surf
150 x 150cm
Mix Media on Canvas
2024



Andry Boy Kurniawan
Catch Me If You Can
150 x 150cm
Mix Media on Canvas
2024



ARTIST PROFILE



Andry Boy Kurniawan

Andry Kurniawan is an Indonesian Contemporary artist based in Jogja. Inspired by the larger than life characters that shape our culture, real or imagined doesn't matter, most of them have bulbous heads and small seedy eyes, living inside his paintings.

His Signature vibrant colors, air brushed effect, and setting as varied as vintage Indonesian landscape to a utopian outer space take us on a never-ending joyride to the past, and then to the future, and back again. Gelatinous and shiny items like jelly gummies and gem stone are commonly seen in Boy's art, and we love how they reflect the surrounding light

Education :

2002 Indonesia Institute of Art Yogyakarta, ISI Yogyakarta

Solo Exhibition :

2022 ***Contemporary Yesterday***, Art Moments Jakarta, Sheraton Gandaria City, Jakarta, Indonesia, organized by Galeri ZEN1, Curated by Rizki Zaelani

2021 ***The Sweet Beat***, Mediterranea Restaurant, Yogyakarta, Indonesia

2009 ***Seni Membawa Kesejahteraan***, Via Via Art and Travels Cafe, Yogyakarta, Indonesia

Duo Exhibition :

2023 ***TRANS 'Catatan si Boy' dengan Sekelumit Cinta'***, Galeri ZEN1, Jakarta, Indonesia

Group Exhibitions :

2024

The Sound of Magic, Ciputra Artpreneur, Jakarta, Indonesia

Bentang Harmoni, Poldabantul, Yogyakarta, Indonesia

Art Garden Jakarta, organized by Galeri Zen1, Jakarta, Indonesia

Vehicle of The Soul, Galeri Zen1, Jakarta, Indonesia

Artgorithm, Galeri Zen1, Jakarta, Indonesia

2023

Utopia, Queen City Mall, Semarang, Indonesia

CreArt, Menara Astra, Jakarta, Indonesia

Art Moment Jakarta, Sheraton Gandaria City, Jakarta Selatan

Art/Jobs, Perdipe Coffee, Yogyakarta, Indonesia

2022

Artopologi, Museum Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia

Wave to the North, Dive into the Diverse Colors of Young Artist, Atrium MOI, Jakarta

AMJ003, Art Moments Jakarta, organized by Andi's Gallery, Art1 New Museum, Jakarta

Art Garden Jakarta, organized by Can's Gallery, Hutan Kota Plataran, Jakarta, Indonesia

Jakarta Digital Arts Gallery (JDAG), organized by Rajawali Advertising, Jakarta, Indonesia

Jogja Affordable, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia

2021

Art Moments Jakarta Online, organized by Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia

Time Capsule, Can's Gallery, Jakarta, Indonesia

wARTa, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia

Sayap Ruang Seni, Sejangkauan Tangan, Yogyakarta, Indonesia

2007

RSL Merch Project, Via Via Art and Travel Cafe, Yogyakarta, Indonesia

2005

Objek or Object, Ceramic Art Collective Show, Tembi Rumah Seni, Yogyakarta, Indonesia

2003

Countrybution, Biennale VII, Daging Tumbuh Art Collective, TBY, Indonesia

Acknowledgements

Galeri ZEN1 and Nicolaus Kuswanto
with humble say thank you to :

Andy Boy Kurniawan

Asmudjo J. Irianto

Haerul Bengardi

Sandiana Soemarko

Erwin Soeyanto

Daniel Ginting

Rini Anggraeni

Rizki A. Zaelani

Agricon Indonesia

Guns Gunawan

Sanjaya

A A Istri Indira Dewi Pemayun

Iqbal Mula Taufik

Ni Wayan Venna Octatita

I Putu Agus Yuliartawan

Asosiasi Galeri Seni Indonesia

Denpasar Viral

Java Frame, Jakarta

Global Art Frame





Ruko Tuban Plaza No. 50. Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia
Jl. Purworejo No. 24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia
email: galerizen1@gmail.com | instagram: [@galerizen1](https://www.instagram.com/galerizen1) | e-catalogue: issuu.com/galerizen1
www.galerizen1.com